

BAB III

KAJIAN OBYEKTIF PENELITIAN

A. Biografi Munif Chatib

Munif Chatib lahir di Surabaya Provinsi Jawa Timur Indonesia, 5 Juli 1969. Beliau merupakan anak ketiga atau anak bungsu dari ketiga bersaudara dari Ayah bernama Muchsin dan seorang Ibu yang bernama Badriyah. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah menganugerahi seorang anak perempuan, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan. Munif Chatib memberikan sebuah nama kepada puteri semata wayangnya “Salsabila Chatib” atau dengan panggilan kesayangannya Bella.⁷⁷

Ketertarikan mantan direktur lembaga pendidikan YIMI Gresik ini, pada dunia pendidikan berawal dari SMA saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya, karena tak ada yang mengarahkan, beliau masuk ke Fakultas Hukum sebuah Universitas Brawijaya Malang. Karena itulah beliau tidak begitu tertarik pada dunia hukum, meskipun profesi pengacara pernah dijalani pada tahun pertama menjadi sarjana hukum.⁷⁸

⁷⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 170.

⁷⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2011), hlm. 252.

Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, beliau pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo. Sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan kini menjabat *CEO Next Worldview*, sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan.⁷⁹

Semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan, pada 1998-1999, Bapak yang senang menulis puisi ini menyelesaikan studi *Distance Learning* di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 lulusan alumni pertama tersebut, dia menduduki peringkat ke-5 dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesisnya, "*Islamic Quantum Learning*", cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp.⁸⁰

Pada tahun 2009, Munif Chatib menjalani kuliah pascasarjana di kampus "*The Right Man On The Right Place*", Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta. Kini Munif Chatib menjabat sebagai salah seorang anggota Majelis Penguji Penataan Ulang Kurikulum 2014 Pusat Kurikulum di Kementerian Pendidikan Nasional, serta Direktur SMA SOH Cibubur.⁸¹

⁷⁹ Ibid.,

⁸⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 212.

⁸¹ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 253.

B. Karya-Karya Munif Chatib

Di antara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

1. Sekolahnya Manusia

Bukunya yang pertama berjudul “Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* di Indonesia”, pertama kali terbit tahun 2009 dan sampai tahun 2016 telah 19 kali dicetak ulang. Buku “*Sekolahnya Manusia*” di launching pada 2 Mei 2009, tepat pada hari Pendidikan Nasional di MP Book Point Jakarta dan tepat satu tahun kemudian, 2 Mei 2010, Sekolahnya Manusia kembali dibedah dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional di Pekalongan. Ternyata, bedah buku tersebut yang ke 42 kalinya sang penulis lakukan dalam kurun waktu satu tahun.

Buku ini bercerita tentang sederhananya konsep *multiple intelligences*, pada buku Sekolahnya Manusia yang mempunyai 3 bagian, yaitu: *Pertama* input, Sekolahnya Manusia menerima anak didik dalam berbagai kondisi. Anak pandai, baik, nakal, bodoh dan anak berkebutuhan khusus. Sekolahnya Manusia selalu menuju sekolah inklusi.

Kedua proses, Sekolahnya Manusia menerapkan “*the best proses*”. Maksudnya pendidik menerapkan multi dalam mengajar. Tidak hanya ceramah sebagai metode tunggalnya. *Ketiga* output, Sekolahnya Manusia memotret kemampuan anak didiknya dalam ranah tiga besar yaitu kognitifnya, psikomotoriknya dan afektifnya. Menurut Munif Chatib, untuk mewujudkan Sekolahnya Manusia membutuhkan satu elemen yang

harus sama paradigmanya yaitu pendidik, orang tua, anak dan lingkungan harus saling mendukung.⁸²

2. Gurunya Manusia

Buku yang kedua berjudul “Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara”, pertama kali dicetak 2011 dan sampai 2016 telah 17 kali dicetak ulang. Buku ini berisi tentang bagaimana agar menjadi seorang pendidik yang bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Betapa cantiknya sebuah proses belajar dalam sebuah kelas apabila pendidik memandang semua anak didiknya pandai dan cerdas dan para anak didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik.

Kelas tersebut akan hidup. Keluar dari kelas tersebut, semua anak mendapatkan pengalaman pertama yang luar biasa dan tak akan pernah lupa seumur hidup. Apabila kelas seperti itu terjadi pada jutaan kelas di sekolah-sekolah di Indonesia, pasti negara Indonesia akan menjadi negara maju yang diperhitungkan oleh dunia.

“Di setiap sekolah mana pun dengan kualitas apa pun, para anak didiknya adalah amanah yang perlu dijaga dan orang yang paling bertanggung jawab adalah para pendidik. Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki guru profesional dan penyelenggara sekolah profesional adalah yang selalu memikirkan kesejahteraan para gurunya”.⁸³

⁸²Ibid., hlm. 251.

⁸³Ibid., hlm. 253.

3. Orangnya Manusia

Buku yang berjudul, “Orangnya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap anak”. Pertama kali diterbitkan tahun 2012 dan sampai tahun 2016 telah sembilan kali dicetak ulang. Orang tua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orang tua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Anak yang akan menjadi korbannya. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orang tua menyukkseskan pendidikan anak-anaknya.⁸⁴

4. Sekolah Anak-anak Juara.

Buku yang berjudul “Sekolah Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan”, ditulis bersama Alamsyah Said, pertama kali terbit tahun 2012 dan sampai 2014 telah tiga kali dicetak ulang. Buku ini menunjukkan bagaimana proses pengajaran berkualitas, yaitu “bukan sekedar apa kecerdasanmu, melainkan bagaimana kamu menjadi cerdas.” Dengan gaya ringan, praktis dan menarik, buku ini mengajarkan bagaimana menjadi sekolah “*the best output*” yaitu sekolahnya Manusia.⁸⁵

5. *Guardian Angel* 2013

⁸⁴ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. xx.

⁸⁵ Munif Chatib, “About Munif Chatib”, <http://Munifchatib.com/>, diakses tanggal 11 April 2017, pukul. 09.00.

Buku ini ditulis oleh para penggiat pendidikan yang setiap saat berinteraksi dengan para anak manusia. Merekalah sesungguhnya yang paham pendidikan. Merekalah yang tahu bagaimana mendukung para pribadi yang sedang berusaha mengembangkan daya imajinasi, kreasi, dan inovasinya. Mereka selalu menemani dan mendukung anak yang berproses menjadi manusia seutuhnya, bukan menjadikan anak sesuai selera institusi dan negara.⁸⁶

6. Kelasnya Manusia

Selanjutnya buku yang berjudul “Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen *Display* Kelas”, ditulis bersama Irma Nurul Fatimah, pertama kali terbit tahun 2013 dan sampai 2016 telah dua kali cetak ulang. Sebenarnya, jika seorang pendidik mengajar di sebuah kelas berapa pun jumlah anak didiknya. Pendidik itu didampingi oleh 20-an “asisten” dalam mengajar. Asisten-asisten itu adalah dinding-dinding kelas yang tampak diam dan membisu. Kembali, untuk menciptakan manusia seutuhnya, Munif Chatib menunjukkan dengan Kelasnya Manusia:

- a. Bagaimana membangkitkan selera belajar.
- b. Memberikan pemahaman “*out of box*” tentang hakikat lingkungan belajar dan ruang kelas yang menstimulasi anak didik untuk belajar.

⁸⁶Romantika, “*Guardian Angel* Membangun Sekolahnya Manusia”, <http://www.pubmatch.com/book/35496/html>, diakses tanggal 11 April 2017, pukul 09. 15.

c. Berbagai jenis dan fungsi media display kelas yang kreatif.

Manajemen display kelas: bagaimana membuat, mengganti, menyimpan dan merawatnya.

Dalam Kelasnya Manusia, pendidikan dan tata ruang menciptakan semua lingkungan sekolah "berbicara" kepada semua anak didik, baik fisik maupun non fisik. Ada alunan musik yang membuat anak didik bersemangat belajar. Ada pintu gerbang sekolah yang menyapa anak didik. Dinding kelas, pekarangan, dan daun pintu serta jendela, tiba-tiba semuanya mampu memberikan pesan dan menjadi asisten seorang pendidik. Biarkan setiap dinding kelas dan sekolah bicara.⁸⁷

C. Sinopsis Buku Orangtuanya Manusia

Orangtuanya Manusia adalah buku ketiga yang melengkapi trilogi buku Munif Chatib: Sekolahnya Manusia (2009), lalu menyusul Gurunya Manusia (2011). Di buku ini, Munif Chatib sengaja membatasi tema khusus mengulas cara orang tua bersikap dalam proses pendidikan anaknya, baik di rumah maupun di sekolah. Munif Chatib menghadirkan paradigma lain bagi pendidikan anak-anak. Oleh karena itu beliau memilih tema-tema yang *up to date* dan merupakan masalah sehari-hari orang tua.

Orangtuanya Manusia adalah semacam sekolahnya orang tua untuk mengetahui sosok anak-anak sejatinya. Munif Chatib mengamati, tidak

⁸⁷Kurniawant, "Review Buku Kelanya Manusia", <http://wordpress.com/2013/11/10/>, diakses tanggal 21 September 2017, pkl. 10.19.

sedikit orang tua yang baik berpendidikan rendah hingga tinggi, belum punya buku panduan tentang sekolah atau pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Kebanyakan orang tua ingin memindahkan isi kepalanya ke isi kepala anaknya agar anak-anak bisa seperti dirinya, bekerja di bidang yang sama dengan orang tuanya dan sebagainya. Ditambah sistem pendidikan barat yang menyerbu Indonesia, cukup membuat panik orang tua.⁸⁸

Orang tua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah, selain para siswa. Jika paradigma orang tua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik yang terjadi di antara keduanya dan anak menjadi korban. Buku ini menjadi bacaan yang ringan dan praktis agar orang tua memahami cara membantu keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini, memuat 10 sub bab bahasan penting yang dikupas tuntas oleh Munif Chatib, diantaranya:

Pada *bab pertama*, Munif Chatib ingin mengembalikan pemahaman orang tua tentang sosok anak-anak sejati. Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal *fitrah ilahiah* suci. Artinya, mereka adalah makhluk yang punya potensi kebaikan. Namun, mereka pun dapat menjadi anak berperilaku buruk. Untuk itu, buku ini berusaha menawarkan cara-cara praktis bagi orang tua saat mendapati anaknya berperilaku buruk, yang jauh dari *fitrah ilahiah*. Bagaimana mengembalikan *fitrah ilahiah* suci itu kembali menyelimuti anak? Faktor lingkungan ternyata lebih dominan dari pada faktor

⁸⁸ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. xix.

genetis anak. Dengan demikian, orang tua berpeluang mewarnai lingkungan anak-anaknya.⁸⁹

Di *bab kedua*, buku ini mengulas ketakutan menjadi orang tua. Tidak sedikit orang belum menikah karena ada ketakutan untuk segera menikah. Padahal, dia sudah siap secara usia, fisik, dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ada pula suami-istri yang takut punya anak, karena sepertinya punya anak adalah beban berat dan banyak resiko yang harus dipikul orang tua. Dalam bab ini, memberikan cara praktis untuk bersikap kepada anak di usia 7 tahun pertama, 7 tahun kedua, dan 7 tahun ketiga mereka. Kita tidak perlu takut menjadi orang tua Karena menjadi orang tua justru merupakan kesempatan yang luar biasa bermakna dalam kehidupan seseorang.

Dalam *bab ketiga*, Munif Chatib ingin mengajak orang tua memandang anak sebagai bintang: anak adalah juara, apa dan bagaimana pun kondisinya. Munif Chatib percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan dari Rahim ibu adalah *masterpiece*, karya agung Tuhan, sebab Allah SWT tidak pernah menciptakan produk-produk gagal. Kesabaran orang tualah yang diuji: apakah orang tua mampu menjadikan anaknya punya daya manfaat, minimal untuk dirinya sendiri. Betapa menyedihkan anak-anak yang dibuang atau ditinggalkan oleh orang tua hanya karena punya kelainan fisik atau otak yang mestinya dapat dibantu untuk perkembangan dan kesuksesan hidupnya.

⁸⁹ Ibid., hlm. xx.

Dalam bab ini, juga memberikan profil anak-anak semacam ini yang mampu menuai kesuksesan dengan didukung lingkungannya, terutama orang tua.⁹⁰

Pada *bab keempat*, Munif Chatib mengajak orang tua untuk memandang kemampuan anak yang seluas samudra. Betapa banyak orang tua yang terjebak sehingga menilai kemampuan anak dari sudut pandang yang sempit, yaitu hanya pada kemampuan kognitif mereka, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotorik yang luas malah diabaikan. Kita harus mulai menghargai respon positif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkarya.⁹¹

Pada *bab kelima*, buku ini mengulas bahwa setiap anak punya harta karun dalam dirinya: setiap anak punya potensi dan punya *multiple intelligences*. Munif Chatib ingin membuat kesepakatan dengan semua orang tua bahwa hakikatnya tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak itu cerdas di bidang masing-masing. Yang terpenting adalah cara orang tua dan lingkungan memberi stimulus yang tepat kepada anaknya. Ketika seorang anak diberi stimulus yang tepat, bakatnya akan berkembang dan kemampuannya akan meledak dahsyat sehingga membentuk sosok anak sesungguhnya.

Pada *bab keenam*, Munif Chatib mengimbau orang tua untuk menjadi “penyelam”, yang berarti tak pernah berhenti dan tak berputus asa melakukan penjelajahan kemampuan anaknya. Munif Chatib ingin orang tua punya hobi baru, yaitu memberikan apresiasi atas kemampuan anak, meskipun sekecil

⁹⁰ Ibid., hlm. xx-xxi.

⁹¹ Ibid., hlm. xxi.

debu dan mengubur ketidakmampuan anak. Anak yang selalu dihargai kemampuannya akan percaya diri karena rasa percaya diri pada seorang nak diibaratkan pengait yang akan mengangkat dan menarik ketidakmampuannya untuk menjadi sebuah kemampuan.

Pada *bab ketujuh*, Munif Chatib ingin menempatkan pemahaman bakat dan minat yang ada pada diri anak secara adil. Dengan rumah sebagai wadah pertama, anak-anak akan selalu mengembangkan bakat mereka dilandasi rasa suka sehingga mereka akan terus melaju dalam perkembangan pendidikannya dan punya profesi yang membuat mereka profesional di bidangnya. Profesi yang profesional dapat terwujud, jika dalam diri anak ada bakat dan minat. Untuk mencapai cita-cita tersebut, rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya.⁹²

Pada *bab kedelapan*, Munif Chatib ingin membantu orang tua mengetahui cara praktis memilih sekolah untuk anaknya. Harapannya, orang tua tidak salah memilih sekolah, sebab usia anak tidak akan bisa kembali lagi. Munif Chatib mengajak orang tua memilih Sekolahnya Manusia dan sebaliknya, Sekolahnya Robot dapat ditemui pada bab ini. Yang terpenting, sebenarnya adalah hasil akhir kualitas jati diri anak. Sekolahnya Manusia akan meluluskan sumber daya manusia yang tidak sekedar cerdas, tetapi juga punya kepedulian kepada lingkungannya.

⁹² Ibid., hlm. xxii.

Bab *kesembilan* membahas pemahaman belajar, makna gaya belajar, dan bagaimana orang tua membantu anak belajar di rumah. Munif Chatib mengajak orang tua agar membuat anak lebih banyak berkomunikasi tentang segala macam masalahnya. Di rumah, sebaiknya waktu anak jangan dipenuhi lagi dengan mempelajari materi-materi pelajaran di sekolah yang sudah didapatkan anak setiap hari pukul 07.00-16.00, selama 8 jam sehari. Jadi tidak adil jika di rumah anak masih dilibatkan dengan semua bab materi pelajaran di sekolah. Bagaimana menyikapi masalah ini dengan bijak? Akan diperoleh jawabannya dalam bab ini.

Bab *kesepuluh* berisi pendidikan seks dan media kepada anak. Pembahasan tersebut cukup penting dan menjadi kebutuhan anak. Apalagi, zaman setiap anak akan berbeda dengan zaman orang tuanya. Lingkungan dan teknologi yang berkembang pesat sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak tentang seks. Media sering dituduh sebagai penyebab penyimpangan perilaku dan kekerasan yang makin merajalela pada kaum muda. Bagaimana menata dan menyikapi peran media yang luar biasa menyerbu pada sendi-sendi kehidupan anak, terutama yang sudah remaja? Munif Chatib mencoba berbagi beberapa saran praktis untuk membantu menghadapi anak di era teknologi sekarang ini.⁹³

⁹³ Ibid., hlm. xxii-xxiii.

D. Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib Dalam Buku *Orangtuanya Manusia*

Orangtuanya Manusia merupakan salah satu buku yang sangat bagus mengenai konsep *multiple intelligences* di rumah, dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam mendidik dan mengenal sosok anaknya, mendeteksi gaya belajar anak dan melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak yang ditulis oleh Munif Chatib. Konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib yaitu konsep yang menitikberatkan pada kecerdasan setiap anak yang berbeda-beda dan selalu menemukan kelebihan pada setiap anak. Munif berpendapat bahwa tidak ada anak yang bodoh, setiap anak minimal memiliki satu kelebihan.⁹⁴

Di dalam buku *Orangtuanya Manusia*, konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib menjelaskan bahwa:

1. Satu anak memiliki dua dimensi

Yaitu jasmani dan ruhani. Sebagai orang tua seharusnya memperhatikan kedua dimensi tersebut sebab ruhani dan jasmani anak berkembang yang menimbulkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Orang tua harus memenuhi kedua kebutuhan itu secara adil. Namun, kebanyakan orang tua terjebak dalam melihat perkembangan anak, hanya satu dimensi yaitu jasmani dan mengabaikan ruhani yang memang abstrak.⁹⁵

⁹⁴ Ibid., hlm. 89.

⁹⁵ Ibid., hlm. 2.

2. Fitrah anak cenderung pada kebaikan

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder.⁹⁶

Banyak orang tua yang mengeluh atas kenakalan anak mereka, sejak kecil bahkan hingga dewasa. Sampai-sampai orang tua tidak tahan dan berakhir dengan tragedi yang dimulai dengan luapan emosi berupa kemarahan, bentakan-bentakan, lalu ke arah kekerasan fisik, pengusiran dari rumah, bahkan sampai bunuh diri atau pembunuhan. Tragedi itu dapat terjadi pada kedua pihak, terkadang anak sebagai korban atau orang tua yang menjadi korban. Bahkan ketika anak memasuki masa remaja, kenakalannya seperti tak terbendung.

Pertanyaan terbesar: mengapa anak tiba-tiba berperangai merusak dan memusuhi orang tua, guru atau temannya? sepertinya, dia sudah bukan manusia lagi. Lalu, bagaimana orang tua ketika menghadapi perilaku anak yang sangat negatif tersebut? untuk mengatasinya orang tua harus kembali kepada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya *fitrah ilahiah*. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan fitrahnya itu, manusia sesungguhnya punya kecenderungan pada agama: kecenderungan mutlak pada perilaku-perilaku baik. Jika fitrah

⁹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 70.

dianalogikan sebagai fondasi, semestinya bangunan (manusia) yang berdiri di atas pondasi itu merupakan bangunan terbaik, yang selalu menghindari perilaku tidak terpuji.

Dalam ajaran Islam, kecenderungan tadi dijelaskan melalui ayat al-qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30)⁹⁷

3. Anak itu raja, pembantu dan wazir

Dalam buku Menjadi Orangtua Pendidik, yang dikutip oleh Munif Chatib, menjelaskan perkembangan anak berdasarkan riwayat Rasulullah SAW dalam membagi tahap kehidupan seseorang, “dalam tujuh tahun pertama, anak adalah raja; tujuh tahun kedua, menjadi pembantu (yang harus taat dalam menjalankan perintah); sedangkan tujuh tahun ketiga, menjadi wazir (menteri) yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya”.

Rasulullah SAW juga menjelaskan fase ruang lingkup sebagai, “biarkanlah anak-anak kalian bermain dalam tujuh tahun pertama, kemudian didik dan bimbinglah mereka dalam tujuh tahun kedua,

⁹⁷ Ibid.,

sedangkan tujuh tahun berikutnya jadikan mereka bersama kalian dalam musyawarah dan menjalankan tugas”.

Anak usia 0-7 tahun adalah raja kecil, yang ternyata punya ruang lingkup khas, yaitu bermain. Bukan brwenang sesungguhnya, yaitu memimpin pemerintahan, mengenakan mahkota di kepala, duduk di singgasana, membuat peraturan-peraturan, menarik pajak dari rakyat, bahkan sampai menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang dianggap bersalah. Ternyata raja yang dimaksud di sisni adalah raja yang punya hak atau ruang lingkup bermain.

Status kedua adalah pembantu. Terjadi penurunan status yang drastis, dari raja menjadi pembantu, yaitu seseorang yang harus patuh melakukan semua perintah tuannya. Pada masa ini, orang tua menjadi tuan dan anak menjadi pembantu. Namun pembantu di sini adalah pembantu yang punya hak atau kewenangan dalam ruang lingkup didik dan bimbing. Artinya, pendidikan dan bimbingan adalah hak yang harus didapat anak pada masa 7 tahun kedua (7-14 tahun). Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan dan bimbingan. Pendidikan lebih bermakna penanaman pengetahuan atau menanamkan isi sebuah kurikulum, sedangkan bimbingan adalah pengasuhan untuk membentuk kepribadian pada jalan yang diinginkan.⁹⁸

Status ketiga adalah wazir, yang berarti terjadi peningkatan status kembali pada anak di 7 tahun ketiga. Wazir adalah jabatan terhormat, yang

⁹⁸ Ibid., hlm. 20-21.

biasanya berperan penting dalam kehidupan bernegara. Anak yang berstatus wazir punya hak dan ruang lingkup kewenangan musyawarah dan bersama menjalankan tugas atau kerja sama.

4. Memberikan jawaban positif atas semua pertanyaan mereka

Perkembangan otak anak usia dini ibarat membangun fondasi sebuah bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan mereka selalu bertanya tentang apa pun dan kapan pun sehingga terkadang orang tua kesulitan menjawab. Seperti pertanyaan: “Ayah, langit itu warnanya kok biru?”; “Mama, adik yang baru lahir itu keluarnya dari mana?”; “Ayah, Allah itu laki-laki atau perempuan?”. Dan ratusan pertanyaan-pertanyaan lain yang terdengar aneh. Namun, percayalah anak sangat membutuhkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Orang tua harus menjawabnya dan jika belum menemukan jawabannya, orang tua harus jujur mengatakannya, serta tetap berusaha mencari jawabannya.⁹⁹

5. Anak adalah bintang

Menganggap anak adalah bintang merupakan wilayah paradigma atau pola pikir orang tua. Menurut Munif Chatib, sistem kerjanya adalah “on” atau “off” yang mirip sakelar listrik. Artinya, jika orang tua menyalakan tombol “on” dalam benak mereka bahwa anak adalah bintang, maka anak akan menjadi bintang. Demikian pula sebaliknya, jika orang tua menekan tombol “off” untuk mematikan pola pikir bintang ini, maka anak tak akan menjadi apa pun. Orang tua sering tak sadar bahwa

⁹⁹ Ibid., hlm. 35-36.

mereka sendirilah yang memberikan lapisan-lapisan penghalang sehingga menganggap anak bukan bintang. Jika kita sadar dan mau merobohkan penghalang-penghalang tersebut, anak akan benar-benar menjadi bintang.¹⁰⁰

6. Kemampuan anak seluas samudra

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹⁰¹

Kemampuan anak yang sangat luas terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu psikoafektif, psikomotorik, dan psikokognitif. Menurut Prof. Dr. Nasution, M.A. yang dikutip oleh Munif Chatib, menjelaskan bahwa kemampuan belajar anak atau peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek kemampuan berikut ini:

a. Aspek kemampuan afektif

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat antara lain pada kedisiplinan atau sikap hormat terhadap guru. Aspek afektif ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) anak.

b. Aspek kemampuan psikomotorik

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental. Aspek ini menunjukkan

¹⁰⁰ Ibid., hlm. 59.

¹⁰¹ Bukhari Umar, *op.cit.*, hlm. 83.

kemampuan atau keterampilan (*skill*) anak setelah menerima sebuah pengetahuan.

c. Aspek kemampuan kognitif

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berfikir. Aspek ini sangat berkaitan dengan inteligensi (IQ) atau kemampuan berfikir anak. Sejak dahulu, aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Ini dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri kita dewasa ini yang sangat mengedepankan kesempurnaan aspek kognitif.

Orang tua seharusnya memandang kemampuan anak dengan landasan paradigma bahwa kemampuan anak seluas samudra. Artinya, anak memiliki tiga aspek kemampuan: afektif, psikomotorik dan kognitif. Jika anak memiliki kekuatan pada salah satu aspek kemampuan tersebut, sudah cukup untuk dikatakan sebagai anak yang mampu, pandai, pintar atau cerdas.¹⁰²

7. *Multiple Intelligences* antara bidang studi dan profesi

Seperti sebuah koin, *multiple intelligences* seseorang memiliki dua sisi. *Gaya belajar, sisi pertama*. Pada sisi pertama ini, *multiple intelligences* muncul menjadi gaya belajar. Gaya belajar adalah respon yang paling peka dalam otak seseorang untuk menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungannya.

¹⁰² Ibid., hlm. 70.

Informasi akan lebih cepat diterima oleh otak apabila sesuai dengan gaya belajar seseorang (penerima informasi). Jika informasi yang berisi materi belajar sudah diterima oleh otak, dapat dikatakan indikator hasil belajar seseorang tersebut telah tuntas.

Profesi, sisi kedua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan tertentu, kejujuran, dan sebagainya. Lebih dalam lagi sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, pekerjaan yang memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Contohnya, pengacara adalah profesi, maka untuk menjadi pengacara harus melewati jenjang “rumah akademis”, yaitu kuliah di Fakultas Hukum.¹⁰³

Untuk memupuk rasa suka menjadi bakat, dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan *multiple intelligences* anak tersebut. Jika bakat diarahkan ke jenjang akademis, anak akan meraih cita-citanya yaitu memiliki profesi yang professional.

¹⁰³ Ibid., hlm. 101-102.

8. Orang tua menjadi penyelam *discovering ability*

Menjelajah kemampuan anak atau *discovering ability* adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua. Namun sebaliknya, jika acuh tak acuh terhadap perilaku anak, bahkan selalu melihat anak dari sudut pandang kesalahannya saja, tidak pernah mengerjakan hal-hal baik, maka hal tersebut merupakan *discovering disability* atau menjelajah tidak kemampuan anak.

Sebagai orang tua baik *discovering ability* atau *discovering disability*, memiliki dampak psikologis untuk anak-anak. Tentunya menjelajah kemampuan anak akan berdampak positif bagi perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, jika orang tua selalu memotret ketidakmampuan anak, akan berakibat negatif bagi perkembangan psikologis anak.¹⁰⁴

9. Rumah, jangan menjadi mesin pembunuh bakat anak

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang.¹⁰⁵

Rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas sangat penting diketahui orang tua, sebab dari sanalah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap sebuah aktivitas itu sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 114.

¹⁰⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 7.

oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Sebaliknya, jika tidak dilakukan berulang-ulang aktivitas itu termasuk tak disukai anak.

Ketika membelikan sebuah piano mainan untuk si kecil, pasti masih terkenang betapa senangnya dia: mau tidur, main piano dahulu; mau mandi, main piano dahulu. Apakah kelak dia akan menjadi pianis? belum tentu. Yang terpenting, biarkan rasa suka anak terhadap aktivitas tertentu tumbuh subur, ibarat jamur di musim hujan atau tunas-tunas yang tumbuh di atas tanah. Biarkanlah tumbuh sebanyak-banyaknya dan jangan pernah dicabut sebab beberapa tunas ibarat bakat-bakat anak. Bisa dikatakan bahwa bakat anak tidak hanya satu, mungkin saja banyak.

Namun kenyataan yang terjadi, betapa banyak tunas kecil yang tumbuh itu, ternyata bahkan dicabut atau diinjak oleh orang tuanya sendiri. Berikut ini, ciri-ciri rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak: larangan melakukan aktivitas yang disukainya, selalu menyebut anak dengan sebutan negatif, tidak memberikan kebebasan untuk berekspresi kepada anak, hukuman yang tidak mendidik kepada anak, dan tekanan anak terhadap prestasi di sekolah.¹⁰⁶

10. Orang tua harus menjadi sahabat sejati guru

Banyak kasus orang tua yang bertengkar dengan guru atau kepala sekolah anaknya. Mulai dari masalah ringan sampai urusan polisi dan pengadilan. Seyogyanya, orang tua dan guru harus menjadi sahabat sejati

¹⁰⁶ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 129-133.

karena keduanya harus bersatu-padu membantu anak-anak menjadi pelajar yang berhasil.

Beberapa alasan orang tua harus menjadi sahabat sejati bagi guru anak-anaknya adalah sebagai berikut: pengaruh lingkungan buruk yang siap menerpa anak, bersama-sama menemukan kondisi terbaik anak, guru adalah orang tua kedua, memahami beratnya pekerjaan seorang guru dan menganggap guru adalah pahlawan kesuksesan anak.¹⁰⁷

11. Kenali gaya belajar anak

Anak berhasil dalam belajar jika prosesnya tepat. Jika prosesnya tepat, anak akan nyaman dalam belajar. Proses tersebut merupakan gabungan antara materi yang menarik dan cara materi itu disampaikan yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Cara materi itu disampaikan adalah strateginya atau dikenal dengan strategi mengajar. Strategi mengajar ini, terletak pada kemampuan orang tua saat membantu belajar anaknya, sedangkan gaya belajar adalah pola-pola tertentu bagaimana informasi dari materi yang disampaikan dapat diterima anak dengan mudah. Gaya belajar anak ini bermacam-macam dan banyak. Ada anak dengan gaya belajar serius, duduk di kursi-kursi belajar dengan suasana tenang, ada pula yang sambil mendengarkan musik.

Anak berhasil dalam belajar jika dia menuntaskan hasil belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui hasil belajar anak, orang tua dapat melakukan “konfirmasi”, yaitu kesempatan anak untuk mengecek ulang

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 151-156.

apakah dia sudah memahami materinya. Di sinilah letak masalah utamanya. Terkadang orang tua punya cara sempit untuk mengetahui keberhasilan belajar anaknya, yaitu dengan melakukan tes. Padahal, hasil belajar sebenarnya sangat luas, tidak terbatas hanya pada tes atau ujian. Seyogyanya, orang tua harus memaknai hasil belajar anak sebagai berikut:

- a. Perubahan perilaku anak. Keberhasilan belajar anak tercapai jika sudah terjadi perubahan perilaku (*behaviorism*), tentu perilaku berubah ini sangat terkait dengan materi belajar itu sendiri. Contohnya, saat mempelajari tanaman, anak menjadi sangat peduli pada tanaman di rumah sehingga dia menyiraminya setiap hari.
- b. Perubahan pola pikir anak. Keberhasilan belajar anak tercapai jika sudah terjadi perubahan pola pikir (*cognitivism*), sederhananya perubahan pola pikir anak merupakan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Sementara itu, pola pikir termasuk dalam ranah kemampuan kognitif anak. Sebagai buktinya, ketika ditanya tentang materi yang dipelajari, anak akan mampu menjawabnya, baik lisan maupun tulisan. Lebih jauh, anak mampu menggunakan kekuatan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah, baik yang terkait dengan materi maupun di luar materi.
- c. Membangun konsep baru. Anak sebenarnya sudah memiliki informasi atau pengetahuan awal dalam otaknya. Keberhasilan belajar anak tercapai jika dia mampu memunculkan konsep baru yang berhubungan dengan pengetahuan awal tersebut (*constructivism*).

Konsep baru yang berhasil diperoleh anak tersebut sangat bermakna, yang didukung pula oleh faktor lingkungan. Contohnya, anak dapat mendefinisikan soal sampah dengan cara melakukan observasi di tempat sampah yang ada di lingkungan sekitar rumahnya. Jika orang tua menemukan salah satu saja perubahan tersebut ada dalam diri anak, harus dikatakan bahwa anak telah berhasil dalam belajarnya. Jadi, tidak melulu terjebak dalam nilai-nilai di atas lembar kertas tes.¹⁰⁸

Ternyata gaya belajar seseorang tercermin dari kecenderungan kecerdasan atau *multiple intelligencesnya*. Misalnya seseorang dengan kecerdasan linguistik tinggi, akan memiliki gaya belajar dengan pola-pola linguistik. Yang perlu diingat, *multiple intelligences* anak itu dinamis, sama sekali tidak statis dan sangat bergantung pada lingkungannya. Oleh karena itu gaya belajar anak juga berubah-ubah dan tidak selalu tetap.

Jika seorang anak menangkap informasi atau materi apa pun sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Menurut Barbara Prashnig, yang dikutip oleh Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan intruksi kepada anak-anak kita melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 130.

suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi.¹⁰⁹

Ada dua cara bagaimana orang tua atau bahkan anak dapat mengetahui gaya belajarnya sendiri:

1. Pengamatan manual untuk melihat kebiasaan yang disukai anak saat belajar. Biasanya, cara ini agak sulit untuk menentukan dengan tepat gaya belajar anak sebab gaya belajar itu sendiri banyak ragamnya dan juga berubah-ubah.
2. Dengan menggunakan alat riset psikologis. Bersama tim psikolog Munif Chatib mengembangkan alat riset psikologis bernama *Multiple Intelligences Research* (MIR). Salah satu hasil deskripsi MIR adalah kecenderungan kecerdasan anak dan deskripsi gaya belajar anak yang dominan. Selain itu, banyak pula ahli yang berhasil mengembangkan alat riset untuk mengetahui gaya belajar anak, seperti Barbara Prashnig yang mengembangkan alat riset bernama *Learning Styles Analysis* (LSA) atau analisis gaya belajar.¹¹⁰

Berikut ini, deskripsi dari hasil *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang akan membantu orang tua mengetahui gaya belajar anak. Lewat data inilah orang tua dapat menjadi fasilitator belajar anak. Minimal orang tua mengetahui pintu masuk otak yang terbuka lebar untuk informasi yang akan diterima oleh anak.

¹⁰⁹ Ibid., hlm. 171.

¹¹⁰ Ibid.,

a. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik:

- 1) Bisa belajar dengan cara mengenal huruf, kata dan kalimat
- 2) Membaca
- 3) Menulis
- 4) Bercerita
- 5) Melaporkan sesuatu yang menarik
- 6) Berbicara di depan umum
- 7) Merekam dengan media audio
- 8) Mendengar
- 9) Menghafal
- 10) Bertanya
- 11) Berdebat

b. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal:

- 1) Memahami dengan mengekspresikan diri
- 2) Belajar sendiri
- 3) Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi
- 4) Kegiatan individual

c. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan naturalis:

- 1) Aplikasi dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar langsung

- 2) Belajar di alam terbuka
 - 3) Menghubungkan fenomena alam dengan materi belajar
 - 4) Menyukai gejala alam
- d. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan musik:
- 1) Belajar dengan menggunakan alat musik
 - 2) Menghubungkan musik dengan konsep tertentu
 - 3) Menggunakan lagu dalam memahami konsep
 - 4) Belajar dengan ditemani musik
- e. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan matematis-logis:
- 1) Belajar dengan angka-angka
 - 2) Belajar dengan menggunakan komputer
 - 3) Belajar dengan membuat hipotesis atau perkiraan terlebih dahulu
 - 4) Belajar melalui kasus dan berusaha mencari jalan keluar¹¹¹
 - 5) Penalaran Ilmiah¹¹²
- f. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan spasial-visual:
- 1) Belajar dengan gambar
 - 2) Belajar dengan proses membayangkan
 - 3) Belajar dengan indikator warna
 - 4) Belajar dengan metafora gambar

¹¹¹ Ibid.,

¹¹² Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 136.

- 5) Belajar dengan berkunjung ke museum¹¹³
- g. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan kinestetis:
- 1) Belajar dengan aktivitas
 - 2) Belajar dengan sosio-drama
 - 3) Belajar dengan membuat kerajinan tangan
- h. Gaya belajar dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal:
- 1) Belajar dengan kerja kelompok
 - 2) Belajar dengan simulasi
 - 3) Belajar dengan mengadakan sebuah kegiatan

Menjadi orang tua dan memegang institusi pernikahan memang bukan hal yang mudah. Tidak heran jika dalam ajaran Islam kedudukan orang tua sangat mulia dan istimewa. Salah satunya dijelaskan dalam QS Al-Isra' ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاءُ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا مَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(الاسراء: 23)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah keadaan mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’: 23)¹¹⁴

¹¹³ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 174.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

Orang tua adalah guru pertama anaknya. Keberadaan anak di rumah, terutama setelah pulang sekolah, haruslah menjadi saat-saat menyenangkan bagi sang anak. Jangan sebaliknya, rumah yang mestinya menjadi tempat anak beristirahat, malah menjadi penjara bagi anak disebabkan orang tua tanpa sadar menjadikan rumah sebagai sekolah kedua: sekolah yang dimulai sejak pagi hingga sore, dilanjutkan lagi di rumah.¹¹⁵

Lalu bagaimana cara orang tua mengetahui pencapaian belajar anak di sekolah? bagaimana orang tua dapat membantu anaknya belajar? berikut ini, dijelaskan beberapa cara untuk orang tua dalam menemani anaknya belajar di rumah:

1. Lakukan *refresh brain* ketika anak pulang sekolah

Tugas orang tua melakukan *refresh brain* atau penyegaran otak yang sedang mengalami penyusutan ketika anaknya baru pulang sekolah. Caranya bermacam-macam antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk beristirahat, misalnya dengan berbaring sebentar ataupun melakukan reaksi ringan.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang disukainya. Contohnya, jika anak memiliki hewan peliharaan ikan, biarkan dia beraktivitas untuk mengamati ikan-ikannya, memberi makan atau bermain-main dengan ikannya di akuarium yang akan menyegarkan otak kembali.

¹¹⁵ Ibid., hlm. 180-181.

c. Memijat-mijat kaki dan kepala anak.

Sehingga, dapat disimpulkan sebaiknya orang tua jangan bertanya tentang pelajaran ketika anak baru pulang dari sekolah. Berilah jeda waktu sekitar dua jam agar anak melakukan penyegaran otak.¹¹⁶

2. Biarkan anak belajar dengan gaya belajar sendiri
3. Materi belajar lebih hidup dengan konsep AMBAK

Membantu anak belajar bukan hal yang sederhana dan mudah, apalagi jika sudah memasuki materi pelajaran yang tidak dikuasai orang tua. Orang tua harus mengetahui manfaat langsung sebuah materi pelajaran Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK) materi pelajaran tersebut. Biasanya, untuk mengetahui manfaat langsung sebuah materi pelajaran, baca saja silabus dibuku ajarnya. Apabila kesulitan memberikan informasi tentang manfaat langsung materi bagi anak, orang tua dapat pula berkomunikasi dengan guru bersangkutan.

Dengan menceritakan manfaat materi belajar, minat anak untuk belajar akan terus terpupuk. Jika minat sudah muncul, rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari akan menjadikan anak terus termotivasi untuk belajar. Orang tua tidak wajib memahami secara detail isi suatu materi pelajaran karena mungkin banyak orang tua sudah lupa, atau materi itu berbeda zamannya. Yang terpenting orang tua harus memunculkan minat anak untuk belajar dengan mengetahui AMBAK tersebut.¹¹⁷

¹¹⁶ Ibid., hlm. 181-182.

¹¹⁷ Ibid., hlm, 182-184.

4. Lakukan konfirmasi yang menyenangkan untuk mengujinya

Konfirmasi adalah cara untuk mengetahui apakah anak sudah memahami atau menguasai materi yang sudah dipelajarinya. Orang tua dapat membuat konfirmasi dalam bentuk yang beragam, berupa pertanyaan lisan, kuis, atau meminta anak dengan santai menceritakan apa yang dipelajari, pada akhir waktu anak belajar.

Untuk meyakinkan, sah-sah saja orang tua membuat satu atau dua pertanyaan secara tertulis dan meminta anak menjawab dengan system *open book*. Biasakan anak seperti ini agar anak dapat mengasah daya analisisnya. Tentunya, soal yang diberikan harus berupa soal yang menantang. Jangan sampai soal yang dibuat adalah: “Tahun berapakah terjadi perang Pangeran Diponegoro?” hal ini bukan merupakan cara konfirmasi yang tepat.¹¹⁸

¹¹⁸ Ibid., hlm. 184-185.